

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa, perubahan pubertas pada anak gadis ditandai dengan terjadinya menstruasi. Rata-rata usia menarche pada umumnya adalah 12-14 tahun . Menarche dapat terjadi lebih awal pada usia 9-10 tahun atau lebih lambat pada usia 17 tahun. Sebenarnya setiap menstruasi menyebabkan rasa nyeri, terutama pada awal menstruasi. Akan tetapi tidak semua perempuan mengalami kadar nyeri yang sama. Kira-kira, setengah dari seluruh wanita menderita dismenorea atau menstruasi yang menyakitkan (Mirza, 2009). Rasa nyeri menstruasi yang berat disebut dismenorea. Nyeri menstruasi dibagi dua jenis, yaitu : nyeri haid primer timbul sejak haid pertama dan akan pulih sendiri dengan berjalannya waktu, dengan lebih stabilnya hormone tubuh. Sedangkan nyeri menstruasi sekunder biasanya baru muncul kemudian, yaitu disertai penyakit (Mahannad, 2009).

Angka kejadian dismenorea di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalami dismenorea. Di Amerika angkanya presentasinya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan produktif yang tersiksa oleh Dismenorea. Angka kejadian (Prevalensi) Dismenorea berkisar 45-95% dikalangan wanita produktif (Proverawati, A., & Misaroh, 2009) sekitar 10% penderita dismenorea primer tidak dapat mengikuti kegiatan sehari-hari.

Dismenorea sekunder hampir mirip dengan dismenorea primer, tetapi akibatnya lebih parah dan biasanya lebih lama dari pada dismenorea primer (Nurchasanah, 2009) Berdasarkan kriteria WHO umur remaja berkisar antara 10-19 tahun.

Angka kejadian nyeri menstruasi didunia cukup besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalami nyeri menstruasi. Kejadian nyeri haid di Amerika Serikat diperkirakan 45-90%. Semantara di Indonesia sendiri mencapai 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenorea primer dan 9,36% dismenorea sekunder (Proverawati, A., & Misaroh, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di pondok pesantren Fatchul Ulum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tanggal 12 januari 2019 dengan melakukan wawancara kepada 10 santri, mereka mengatakan mengalami nyeri punggung sampai menusuk ke belakang saat menstruasi, nyeri hilang timbul (nyeri hilang jika dibawah tidur dan akan timbul setelah bangun tidur). Remaja putri mengatakan bahwa mereka mengatasi nyeri dismenorea dengan membeli obat yang ada di apotik , mengatasi nyeri haid dengan membiarkannya dan ada yang menggunakan jamu tradisional (jamu kunyit asem). Selain itu informasi dari pengurus pondok mengatakan bahwa sebagian remaja putri belum mengerti cara penanganan nyeri haid secara non farmakologi.

Menstruasi menimbulkan tanda dan gejala yang berbeda, diantaranya gangguan rasa nyaman atau nyeri. Nyeri haid disebabkan oleh kontraksi rahim yang dirangsang oleh prostlagandin. Hormone seperti prostlagandine mimicu

kontraksi otot rahim untuk mengeluarkan darah menstruasi setiap bulan. Kontraksi ini dapat menimbulkan rasa sakit di perut saat menstruasi. Perempuan yang mengalami dismenoreia memiliki kadar prostaglandin 5-13 kali lebih tinggi dibanding dengan perempuan yang tidak mengalami dismenoreia (Sylvia, 2009). Nyeri haid atau dismenoreia dikategorikan menjadi dua yaitu dismenoreia primer berkaitan dengan nyeri haid yang terjadi dari kontraksi rahim sedangkan dismenoreia sekunder yaitu nyeri haid yang berhubungan dengan kelainan anatomis yang jelas atau masalah patologis di rongga (sinclair, 2009). Dampak yang terjadi apabila dismenoreia tidak dapat ditangani adalah gangguan aktifitas sehari-hari. Dismenoreia berat pada wanita dapat memberikan dampak tidak mampu melakukan aktifitas apapun, sehingga akan menurunkan kualitas hidupnya. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi dismenoreia adalah beristirahat, menarik nafas panjang, menenangkan diri, berolahraga ringan (Nurchasanah, 2009).

Penangan dismenoreia dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penanganan dismenoreia dengan farmakologi biasanya menggunakan jenis obat-obatan untuk mengurangi rasa nyeri pada saat menstruasi antara lain analgesik (peredai nyeri) golongan Non Steroid Anti Inflamasi Drug (NSAID), misalnya pasetamol atau asetamenofen (sumagesic, panadol, dll), asam mefenamat (ponstelax, nichostan, dll), ibu profen (ribunal, ostarin, dll), metamizol atau metampiron (pyronal, novalgin, dll) dan obat-obatan pereda nyeri lainnya (Proverawati, A., & Misaroh, 2009). Sedangkan untuk non farmakologi bisa dengan masase, latihan perogaangan /

relaksasi, dan meditasi sejauh ini dapat meredakan nyeri. Menurut (Thermacare, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Skla nyeri haid (dismenorea) di Pondok Pesantren Fachul Ulum Kecamatan pacet Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu, Bagaimana cara menganalisa nyeri haid (dismenorea) pada remaja putri di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto pada bulan januari 2019 ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi nyeri haid (dismenorea) pada remaja putri di Pondok Pesantren Fatchul Ulum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi responden

Membantu untuk mengukur nyeri dismenorea, penanganan dan mengobatinya pada remaja putri di Pondok Pesantren Fatcul Ulum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang mengalami nyeri disminorea.

1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi, menggunakan sampel yang lebih banyak dan menambahkan variabel lain selain faktor yang mempengaruhi dismenorea.